

PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI KAJIAN SASTRA

Asti Purbarini
Amalia Saleh
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Berkembangnya pendekatan komunikatif pada tahun 80 an berdampak pada pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Karya sastra dianggap sebagai sumber belajar bahasa karena karya sastra merupakan komunikasi antara pengarang dan pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengajaran keterampilan berbahasa melalui kajian sastra. Karya sastra berupa teks berbentuk puisi, prosa dapat dijadikan materi belajar bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Sebuah karya sastra baik itu berupa puisi maupun prosa dapat dijadikan sumber belajar bahasa melalui tahap kegiatan belajar yang terdiri dari Memahami (*Comprendre*), Menganalisa (*Analyser*) dan Menulis (*Ecrire*). Melalui kegiatan Memahami (*Comprendre*), mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan pemahamannya terhadap wacana lisan dan tertulis. Kemampuan menganalisa wacana terdapat pada kegiatan Menganalisa (*Analyser*). Pada tahap ini bukan saja kemampuan kebahasaan, seperti kemampuan tata bahasa, kosa kata, kemampuan berbicara dapat ditingkatkan namun kemampuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat ditingkatkan.

Tugas kepada mahasiswa berupa permintaan untuk membuat rangkuman (*resume*), mentransformasi sebuah wacana deskriptif menjadi wacana narasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap Menulis (*Ecrire*).

Tahap Menulis (*Ecrire*) merupakan muara dari seluruh keterampilan berbahasa.

Kata Kunci : keterampilan berbahasa, karya sastra, komunikasi

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, terdapat 10 perguruan tinggi negeri yang membuka jurusan bahasa Prancis diantaranya universitas yang berorientasi pada bidang bahasa, sastra atau budaya yaitu : UI, UNPAD, UGM, UNHAS dan 6 universitas yang berorientasi pada pendidikan yaitu, UNJ, UPI, UNES, UNY, UNIMED, UNM.

Dari kurikulum keenam universitas tersebut dapat diketahui bahwa dari awal sampai akhir studi, kemahiran penggunaan bahasa Prancis baik lisan maupun tulisan merupakan tujuan pengajaran.

Untuk mencapainya disusun kurikulum yang sesuai dengan apa yang dituntut pada seorang sarjana bahasa Prancis yang akan berkecimpung di dunia pendidikan atau bidang lain yang terkait dengan penguasaan bahasa Prancis. Standar kompetensi penguasaan bahasa Prancis yang harus di miliki oleh seorang sarjana bahasa Prancis mengacu pada *Cadre Européen Commun de Référence* (CECR) B2 yang telah disepakati oleh 10 universitas tersebut pada seminar kurikulum di Bali dan Jogja.

Tujuan pengajaran bahasa Prancis untuk bahasa asing (FLE) saat itu, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marc Blancpain, Sekjen Alliance Française pusat, di Paris (lembaga pengajaran FLE) yang memiliki cabang di hampir seluruh dunia, adalah: untuk berkomunikasi dengan salah satu budaya paling kaya di dunia melalui teks-teks sastra yang indah untuk menjadi manusia yang istimewa. Berdasarkan tujuan tersebut dari awal pengajaran, pengajaran bahasa Prancis ditekankan pada pemahaman, berupa kemampuan untuk memahami kata-kata, kalimat dan tata bahasa yang akan diperlukan untuk memahami karya sastra Prancis.

Pada tahun 70 an, pengajaran bahasa menggunakan metode SGAV. Metode ini menekankan pengajaran pada komunikasi lisan dengan pendekatan gramatikal secara global tanpa dibahas aturan-aturannya dan menolak kehadiran karya sastra yang dianggap tidak diperlukan untuk berkomunikasi.

Setelah tahun 80 an dengan diterapkannya pendekatan komunikatif para perancang metode pengajaran FLE mulai menambahkan teks sastra sebagai pelengkap latihan kosakata dan tata bahasa. Namun hal itu memberi kesulitan bagi mahasiswa. Seperti diketahui karya sastra adalah gambaran dari masyarakat, jadi yang dibicarakan bersifat fiktif, melalui analisis yang tepat, dapat diungkap segi otentiknya. Kurangnya pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai sastra, disebabkan kurang memiliki rasa bahasa yang kuat, ia juga kurang memiliki pandangan yang luas mengenai budaya Prancis seperti gaya hidup, cara berpikir, masalah kehidupan yang dihadapinya, masalah kejiwaan dan sebagainya.

Menyikapi hal tersebut, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, selain pengajaran kebahasaan sendiri, pengajaran sastra juga dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Prancis mahasiswa.

WACANA SASTRA SEBAGAI MATERI AJAR KETERAMPILAN BERBAHASA

Sekarang wacana sastra dapat dijadikan bahan ajar keterampilan berbahasa karena wacana sastra dianggap juga sebagai bentuk berkomunikasi antar manusia. Hal ini dikatakan oleh Semi bahwa sastra atau kesusasteraan mempunyai bentuk dan isi. Bentuk berupa bahasa dan isinya berupa nilai-nilai estetis serta nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan merupakan hasil kontemplasi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang ada disekelilingnya (1988:17). Pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan hasil kontemplasi itu kepada pembaca hasil karyanya. Kemudian pembaca akan bereaksi terhadap pikiran-pikiran pengarang. Proses ini dapat dikatakan proses berkomunikasi antara pengarang dengan pembaca dan sebaliknya dari pembaca kepada pengarang. Apabila proses itu digambarkan terlihat seperti bagan di bawah ini :



Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi antara pengarang / penutur (émetteur), tuturan / wacana sastra (texte) dan petutur / pembaca (récepteur). (Albert, Souchon, 2000:12). Proses interaksi tersebut terdapat juga di masyarakat dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia saling bertutur dan berinteraksi.

Todorov seperti dikutip Albert dan Souchon (2000:11) berkata bahwa kesusteraan berada di tengah-tengah masyarakat untuk mendidik seseorang dalam arti sempit maupun mendidik masyarakat dalam arti yang luas serta memberi kesenangan bagi

pembacanya. Pemikiran tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Schmitt-Viala yakni karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat karena dapat mendidik manusia dan menghibur manusia (1982 : 17).

Kesusasteraan merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di dalam masyarakat maka karya sastra juga merupakan bagian dari kemanusiaan karena karya sastra itu hidup di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bentuk komunikasi lain yang dipaparkan oleh pengarang kepada para pembacanya.

Menyikapi kenyataan bahwa karya sastra sebagai bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca, maka karya sastra juga dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa, sehingga karya sastra dapat dijadikan bahan telaah bahasa.

Pada kelas-kelas pengajaran bahasa, karya sastra dapat dijadikan bahan ajar. Kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan apabila menggunakan karya sastra sebagai bahan ajar yakni dengan melatih struktur sintaksis, tata bahasa, perbendaharaan kata (*vocabulaire*), gaya bahasa, serta aspek budaya yang melatarbelakangi penulisan sastra itu.

Selain kegiatan kebahasaan yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, kesusasteraan juga dapat berperan untuk mendidik manusia (mahasiswa) secara sempit dan masyarakat secara luas. Hal tersebut disebabkan karena dalam kesusasteraan selain terdapat nilai-nilai estetis, terdapat pula nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat dianut oleh manusia.

Di dalam kelas bahasa, kesusasteraan diberikan kepada mahasiswa bukan untuk dijadikan suatu pengetahuan khusus, atau pelengkap suatu program pengajaran bahasa, namun kesusasteraan dijadikan bahan ajar untuk belajar bahasa, sejarah, masyarakat dan budaya (Alber, Souchon, 2000:51). Lebih jauh Michèle Pendaux dalam Albert dan Souchon mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sastra terjadi interaksi sesungguhnya antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, seperti komunikasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Bukan interaksi itu saja namun juga terjadi interaksi yang paling penting adalah interaksi antara pengarang dan pembaca. Tugas dosen adalah memfasilitasi komunikasi antara pengarang dan mahasiswa/pembaca (2000:55).

Kegiatan pembelajaran kesusasteraan di dalam kelas bahasa yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dilakukan dengan cara memberi kegiatan berupa Memahami wacana (*Comprendre*), Menganalisa (*Analyse*) dan Menulis (*Ecrire*) [Exel dan Ravier, 2008:10].

1. Comprendre (memahami)

Memahami (*Comprendre*) adalah kegiatan menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh dosen. Pertanyaan itu berhubungan dengan isi bacaan dan hasil jawaban-jawaban itu merupakan pemahaman secara global isi bacaan

Untuk memahami wacana sastra dapat dilakukan kegiatan seperti dikatakan Cuq dan Gruca (2002 :164) yakni melalui tahap-tahap :

1. *La prélecture* (persiapan).

Pada tahap ini dosen mengajukan pertanyaan dan meminta kepada mahasiswa untuk mengingat hal-hal yang berhubungan dengan tema teks.

2. *L'observation du texte* (observasi terhadap teks)

Pada tahap ini, dosen meminta mahasiswa untuk memperhatikan gambar-gambar, judul, huruf-huruf besar, photo-photo yang menyertai teks itu.

3. *La lecture silencieuse* (membaca diam)

Dosen meminta mahasiswa untuk membaca dalam hati seluruh bacaan dan kemudian mahasiswa mencoba memahami teks.

2. Analyser (menganalisa)

Pada tahap ini, dosen mengajak mahasiswa untuk memahami lebih dalam isi bacaan dengan cara menganalisa konstruksi kalimat, tata bahasa. Meskipun bacaan itu adalah bacaan sastra, namun penganalisannya sama dengan menganalisis bacaan biasa. Melalui kegiatan ini, maka siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk berargumentasi secara lisan dan tulisan dengan cara meminta mahasiswa untuk menyusun "*compte rendu*", *résumé*, *essai*. Menganalisa karya sastra dapat membangkitkan minat mahasiswa untuk menulis secara kreatif

Pengajar juga membimbing mahasiswa untuk membedakan antara penutur dan tokoh-tokoh dari sebuah bacaan. Penutur atau pengarang adalah orang yang hidup dalam dunia nyata dengan segala macam persoalannya. Penutur adalah orang yang bercerita tentang tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

Penutur dapat bertindak sebagai orang yang mewakili pengarang. Jadi pengarang dan penutur bertindak sebagai orang yang sama. Biasanya bacaan yang ditulis berbentuk autobiographie, *journaux intimes*, *souvenirs*, kisah perjalanan dan lain-lain. Penutur dapat berlaku sebagai orang yang bercerita dan menceritakan siapa sebenarnya penutur itu, serta menceritakan hanya apa yang ia ketahui, ia lihat, ia mengerti dan ia rasakan. Jadi cerita itu berupa pendapat pribadi.

Bila bacaan itu ditulis dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, maka penutur bukan sebagai tokoh cerita, tetapi sebagai penutur atau pelapor tentang hasil pengamatannya terhadap peristiwa-peristiwa disekitarnya kepada pembaca. Ia juga dapat berlaku seolah-olah ia masuk ke dalam persoalan tokoh yang diceritakan. Jadi ia mengemukakan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan tokoh cerita.

Selain hal-hal tersebut, pada tahap menganalisa, dosen membimbing mahasiswa untuk mengetahui jenis teks, apakah teks itu termasuk teks *narratif*, teks *deskriptif*, teks *explicatif*, teks *injonctif* atau teks *argumentatif*. Teks yang termasuk teks *narratif*, misalnya novel, cerita kepahlawanan, sedangkan teks *deskriptif* mencakup puisi, teks dokumenter. Tulisan berupa artikel ensiklopedi, peraturan-peraturan termasuk dalam jenis teks *explicatif*. Cara pemakaian suatu alat, resep masakan termasuk dalam teks *injonctif*. *Essai*, pidato, termasuk dalam jenis teks *argumentatif*.

Bacaan sastra juga dapat dianalisa dengan cara menemukan pesan-pesan yang disampaikan (*le ton*). Jenis pesan-pesan yang disampaikan mencakup ragam *comique*, ragam *lyrique*, ragam *didactique*, ragam *pathétique*, ragam *ironique*. Ragam *comique* yang terdapat dalam bacaan dapat menghibur pembacanya. Ragam *lyrique* dapat membangunkan emosi pembacanya, sedangkan ragam *didactique* ditandai dengan teks yang berisi informasi nilai-nilai tingkah laku yang baik untuk pembaca. Ragam *pathétique* berisi informasi yang dapat menumbuhkan perasaan iba terhadap cerita di dalam teks. Ragam *ironique* berisi ejekan tentang seseorang atau sesuatu.

Selain itu analisis wacana dapat berupa analisis kalimat. Tipe kalimat dibedakan atas kalimat *déclarative*, *interrogative*, *injonctive*, *exclamative*. Kalimat *déclarative* digunakan untuk menyampaikan informasi, ancaman, janji atau nasehat, dan lain-lain.

Kalimat *interrogative* berfungsi untuk bertanya. Untuk meminta melakukan sesuatu, digunakan kalimat *injonctive*, sedangkan untuk menyatakan perasaan, emosi digunakan kalimat *exclamative*.

Waktu dalam bacaan juga dapat dilihat dari pemakaian waktu lampau (*Passé Composé, Imparfait, Plus Que Parfait*) dan yang akan datang (*Future simple, Futur Proche, Tutoir Antérieur*).

Gaya bahasa medan makna juga termasuk dalam kajian untuk menganalisa wacana. Medan makna mencakup konotasi, denotasi. Musikalisasi puisi juga dapat menjadi kajian analisa karya sastra.

Gaya bahasa dan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan juga menjadi kegiatan pengamatan dalam proses *analyser*. Gaya bahasa yang biasa digunakan misalnya *métaphore, comparaison, personification*, dan sebagainya.

Medan makna sebagai bagian dari kegiatan *analyser* juga penting diketengahkan karena melalui telaah medan makna dapat diketahui apa sebenarnya yang hendak disampaikan pengarang. Hal tersebut berhubungan erat dengan konotasi dan denotasi sebuah kata yang digunakan pengarang.

Sebuah puisi dapat difahami isinya melalui musikalisasi, misalnya penggunaan akhir kata yang sama pada kalimat-kalimat tertentu, pengulangan kata yang sama.

3. Écrire (menulis)

Setelah memahami, menganalisa bacaan, kegiatan selanjutnya yakni meminta mahasiswa untuk menulis *resumé*, dari teks yang dibaca, *comprendu*. Tugas menulis juga dapat berupa tugas mentransfer bacaan dalam bentuk narasi dan laporan. Tugas *écrire* diberikan kepada mahasiswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan tulis bahasa Prancis mereka (Exel, Ravier, 2008, 202-209).

PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI KAJIAN SASTRA

Di Perguruan tinggi, pengajaran kesusastraan bertujuan untuk : meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa melalui pembahasan teks sastra Prancis dari para pengarang yang mewakili zamannya dengan tema-tema yang merupakan pengembangan tema yang diperoleh pada mata kuliah Civilisation serta mengacu pada standar kompetensi internasional CECR. Pemilihan teks dari para pengarang “besar” dari setiap periode sastra didasarkan pula pada teks yang pembahasannya menunjang pembentukan pribadi yang kreatif dan penuh pengertian terhadap budaya lain serta wawasan yang positif dan luas.

Berdasarkan tema-tema dari Civilisation maka tema untuk *litterature* adalah sekitar keluarga, kehidupan sehari-hari, masyarakat Prancis, kepercayaan, kegiatan bernegara, dan seterusnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka pengajaran keterampilan berbahasa melalui kajian sastra berdasarkan tema-tema misalnya seperti dipaparkan di bawah ini :

Tema	Teks
Keluarga	Le Cid de Corneille abad ke 7 Mémoire d’une fille rangée- Simone de Bauvoir abad 20 Une enfance creole. Patrick Chamoiseau, abad 20 Enfances. Nathalie Sarrante, abad 20.
Wanita	La Parure. Guy de Maupassant, abad 19.

Tema	Teks
	Princesse de Cleves. Madame de la Fayette, abad ke 17 Madame Bovary. Gustave Flaubert, abad ke 19.
Politik	De l'Esprit des Lois. Montesquieu, abad ke 18 Les Misérables. Victor Hugo, abad ke 19
Kritik Sosial	Les Fables de la Fontaine. Jean de la Fontaine, abad ke 17 Lettres Persanes. Montesquieu, abad ke 18 L'Avare. Molière, abad 17
Cinta	La Modification. Michel Butor, abad 20 Tristan et Iseut. Legenda abad 12 L'Amant. Maguerite Duras, abad ke 20
Pendidikan	Gargantua. Rabelais, abad ke 16 Emile. Rousseau, abad ke 19
Filsafat/agama La Religion	En attendant Godot. Samuel Beckett, abad ke 20 Zadig. Voltaire, abad ke 18 Etrangers. Albert Camus, abad ke 20 La chanson de Roland. Diderot, abad pertengahan Les caractères. La Bruyère, abad ke 17
Alam/waktu	Méditations poétiques. Lamartine abad ke 19 Odes. Ronsard, abad ke 16 Les Sensations. Arthur Rambaut, abad ke 19.

Satu tema dapat dibahas dalam berbagai teks dan dalam satu teks bisa terdapat berbagai tema. Agar mahasiswa mampu menggali masalah sosial budaya serta unsur-unsur sastra dalam teks, bahasa yang digunakan hanyalah bahasa Prancis. Komunikasi diusahakan menyenangkan karena mahasiswa sudah terlanjur menganggap teks litterature itu sulit. Pembahasan teks diupayakan juga untuk mengarahkan jalan pikiran logis sehingga pertemuan tatap muka perlu direncanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1). prélecture (tahap persiapan sebelum memasuki teks), 2) compréhension générale (lecture balayage), 3) analyse du texte, 4) lecture à haute voix, 5) activité d'écriture atau évaluation,

Berikut ini akan dipaparkan contoh wacana puisi sebagai materi kajian sastra yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Prancis bagi mahasiswa.

“Sensation” Arthur Rimbaud, 1870. (abad 19)

*Par les soirs bleus d'été, j'irai dans les sentiers
Picoté par les blés fouler l'herbe menu:
Revenir, j'en sentirai la fraîcheur à mes pieds
Je laisserai le vent baigner ma tête nue.*

*Je ne parlerai pas, je ne penserai rien:
Mais l'amour infini me montera dans l'âme
Et j'irai loin, bien loin comme un bohémien,
Par la nature, heureux comme une femme*

Extrait de “ Ma bohème, une poésie

Les sentiers – petits chemins à la campagne
Pecoter – diminutif de piquer, piquer légèrement
Un bohème – un vagabond, il symbolise la liberté

Tahap Prélecture

Pada tahap ini, dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Vous arrive-t-il de vous promener à la campagne? Décrivez ce que vous sentez sous forme d'un poème de 4 vers. (Apakah kalian pernah berjalan-jalan di desa? Lukiskan perasaan apa yang terdapat pada teks berbaris 4.

Tahap Memahami Wacana

Tahap ini dosen meminta kepada mahasiswa untuk membaca puisi dan memahami isinya. Setelah itu dosen meminta mahasiswa seperti:

1. Notez sur votre cahier tous les mots concernant la nature ou la campagne contenus dans le texte (Catat semua kata mengenai alam atau desa yang terdapat di dalam puisi)
2. Dosen menuliskan di papan tulis apa yang ditemui mahasiswa dan meminta menemukan medan makna kata: sentier, chemin, route. Herbe, prairie, pré. Vent, air, souffle.
Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan meminta mahasiswa menambahkan kata-kata tersebut dengan kata yang berhubungan dengannya yang bisa ditemukan di desa (fruits, fleurs, paysages, animaux, etc)
3. Selanjutnya Dosen membacakan sajak tersebut dengan nada ringan dan gembira.
4. Quelles impressions semble éprouver le promeneur? Est-il gai? Heureux? (Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang ?
Apakah gembira? Bahagia?)

Tahap Menganalisa Wacana

1. Transformez les verbes au futur en utilisant la 3e personne de l'indicatif "il"
2. Ubahlah kata kerja dalam waktu yang akan datang dengan bentuk orang ketiga waktu sekarang.)
3. Répérez et notez les adverbes de lieu (catat kata keterangan tempat dalam sajak)
4. Utilisez les autres adverbes pour le même verbe (gunakan kata keterangan lain untuk kata kerja yang sama)
5. Comptez les syllabes des verbes du premier quatrain! (Tunjukkan aturan pembacaan puisi)
6. Marquez les pauses selon la ponctuation (Beri tanda dimana harus berhenti) dan Quel est l'effet obtenu? (Efek apa yang diperoleh)

Tahap Menulis

Pada tahap ini dosen meminta mahasiswa untuk menulis. Perintah-perintah itu sebagai berikut :

En choisissant un autre thème (le voyage, la fête), vous composerez au futur un quatrain en respectant le schéma proposé par Rimbaud. (Pilih tema lain: perjalanan, pesta, dan seterusnya kemudian buat satu bait sajak mengikuti skema yang dibuat Rimbaud.

Travail collectif: recherche du vocabulaire par catégories grammaticales (nom/adjectif/verbe) pour alimenter le thème choisi. (kerjakan secara berkelompok

untuk menganalisis kosa kata berdasarkan kategori gramatikal ,seperti kata benda, kata sifat, kata kerja untuk menulis sajak yang dipilih)

KESIMPULAN

Dengan adanya standard internasional dalam pentahapan pembelajaran bahasa Prancis (CECR) mengakibatkan pembelajaran bahasa Prancis ditujukan untuk pencapaian kriteria tersebut.

Berdasarkan hal tersebut pengajaran sastra yang dulu hanya ditujukan untuk mengapresiasi hasil karya sastra, sekarang tujuannya diperluas menjadi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa karena hasil karya sastra dipandang sebagai bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca, komunikasi tokoh-tokoh didalamnya, seperti wacana lainnya.

Melalui pembahasan teks yang bervariasi dan menekankan unsur penguasaan bahasa, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, sesuai standard penilaian CECR.

Pemilihan materi yang kaya akan unsur-unsur nonfiktif seperti latar sosial, politik, budaya, akan dapat membekali mahasiswa calon pengajar untuk memiliki wawasan yang luas dan pribadi yang kreatif serta percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Marie Claude, Marc Souchon, *Les textes Littéraires en Classe de Langue*, Hachette: Paris 2000
- Cuq Jean Pierre, Isabelle Gruca, *Cours de Didactique du Français Langue Etrangère et Seconde*. Presses Universitaires de Grenoble: Grenoble 2002
- Exel, Marie Hélène Estéoule, *Livres Ouverts*, Presses Universitaires de Grenoble (PUG), Grenoble 2008
- Schmit.M.P dan A.Viala. *Savoir Lire*. Didier: Paris, 1982
- Semi, M Atar. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya: Padang, 1988
- Sekilas tentang penulis*** : Asti Purbarini, Amalia Saleh adalah dosen Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.